

Rekonstruksi Pemahaman Hadis tentang Fenomena Fatherless terhadap Peran Ayah dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak

¹Rifdah Salsabila Apni, ²Hedhri Nadhiran, ³Muhajirin

UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: rrifdahsa.ac.id@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of fatherlessness is not limited to the physical absence of fathers but also involves the loss of paternal functions in caregiving, education, protection, and moral modelling in children's lives. This study aims to analyze the concept of paternal responsibility and fatherhood in the Prophetic traditions (hadith) and reconstruct it as a conceptual framework for understanding fatherlessness from an Islamic education perspective. This qualitative study employs a maudhu'i (thematic) approach to hadith analysis. The analysis involved identifying and selecting hadiths concerning family responsibility, leadership, compassion, education, protection, and children's moral development; grouping the selected hadiths thematically; interpreting their meanings through hadith commentaries (syarah); and synthesizing the findings with empirical studies and educational perspectives. The findings indicate that fatherhood in the hadith encompasses five interrelated dimensions: responsibility (amanah), compassion (rahmah), education and character formation (ta'dib), protection and care (ri'ayah), and exemplary conduct (uswah). These findings further demonstrate that fatherlessness should not be understood solely as physical absence, but also as functional and psychological absence when fathers are physically present but do not adequately perform their caregiving and educational functions. The main contribution of this study is the development of the prophetic fathering concept, which synthesizes the five principles of amanah, rahmah, ta'dib, ri'ayah, and uswah as a conceptual framework for extending hadith studies on contemporary family issues and strengthening Islamic family education in responding to fatherlessness. Further empirical research is needed to operationalize and test this conceptual model across diverse family contexts.*

Keywords: *Family leadership, Fatherless, The role of a father.*

Abstrak: *Fenomena fatherless merupakan persoalan keluarga yang tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran fisik ayah, tetapi juga dengan hilangnya fungsi pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan keteladanan dalam kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep tanggung jawab dan peran ayah dalam hadis Nabi SAW serta merekonstruksinya sebagai kerangka konseptual untuk memahami fenomena fatherless dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode maudhu'i (tematik) dalam studi hadis. Analisis dilakukan melalui identifikasi dan seleksi hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga, kepemimpinan, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, dan pembentukan moral anak; dilanjutkan dengan pengelompokan hadis berdasarkan tema, analisis makna melalui syarah hadis, serta sintesis dengan temuan penelitian empiris dan perspektif pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam hadis mencakup dimensi amanah kepemimpinan, pendidikan, perlindungan, kasih sayang, dan keteladanan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fatherless tidak hanya berbentuk physical absence, tetapi juga functional dan psychological absence ketika ayah hadir secara fisik tetapi tidak menjalankan fungsi*

pengasuhan secara optimal. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan konsep prophetic fathering yang mensintesis lima prinsip, yaitu amanah, rahmah, ta'dib, ri'ayah, dan uswah, sebagai kerangka konseptual untuk memperluas kajian hadis tentang keluarga sekaligus memperkuat praktik pendidikan Islam dalam merespons fenomena fatherless. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk menguji konsep tersebut secara empiris pada berbagai konteks keluarga.

Kata Kunci: *Fatherless, Kepemimpinan Keluarga, Peran Ayah.*

Pendahuluan

Fenomena *fatherless*, yakni ketidakhadiran peran ayah secara fisik maupun psikologis dalam pengasuhan anak, merupakan persoalan sosial yang semakin nyata dan terukur di Indonesia. Data terbaru hasil olahan Tim Jurnalisme Data Kompas atas Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik Maret 2024 menunjukkan bahwa dari 79,4 juta anak Indonesia berusia di bawah 18 tahun, sekitar 15,9 juta anak (20,1%) berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan ayah, dengan 4,4 juta di antaranya hidup dalam keluarga tanpa figur ayah sama sekali dan 11,5 juta lainnya tinggal bersama ayah yang bekerja lebih dari 60 jam per minggu sehingga interaksi ayah-anak sangat minim (Albertus Krisna et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan data UNICEF (2025) yang di sampaikan oleh BKKBN yang mencatat 20,9% anak Indonesia mengalami kondisi *fatherless*, serta hasil Pendataan Keluarga 2025 oleh Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga atau BKKBN yang melaporkan 25,8% keluarga dengan anak di Indonesia mengalami *fatherless*, dengan angka yang lebih tinggi pada keluarga dengan kepala keluarga tidak bekerja (63%) dibanding yang bekerja (24,1%) (Humas Kemendukbangsa Satu, 2025). Konvergensi tiga sumber data resmi ini menegaskan bahwa fenomena *fatherless* di Indonesia bukan sekadar wacana populer, melainkan persoalan sosial berskala nasional yang terdokumentasi secara empiris. Survei kualitatif terhadap 16 psikolog klinis di 16 kota turut mengonfirmasi bahwa perceraian, migrasi kerja ayah ke luar kota, kekerasan dalam rumah tangga, dan kematian merupakan faktor-faktor dominan penyebab kondisi ini (Albertus Krisna et al., 2025).

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan moral anak, seperti gangguan identitas diri dan kesulitan interaksi sosial (Fajriyanti & Saputri, 2024), dalam perspektif Islam, keluarga merupakan basis utama pendidikan, di mana ayah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak dan kesejahteraan keluarga (Nurmalasari et al., 2024). Fenomena ini juga tampak dalam berbagai kasus nyata di masyarakat, seperti remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah akibat perceraian sehingga menunjukkan perilaku agresif dan kesulitan mengontrol emosi, maupun anak yang secara fisik memiliki ayah namun kurang mendapatkan keterlibatan emosional karena kesibukan kerja, yang berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan minimnya figur teladan (Siregar et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena *fatherless* dari berbagai perspektif, namun masing-masing menyisakan keterbatasan mendasar bila ditinjau secara kritis. Penelitian Komang dan Bintang (2025) mengidentifikasi dampak ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan individu, tetapi bersifat deskriptif-eksploratif dan tidak menautkan temuannya dengan kerangka nilai atau sumber normatif tertentu sebagai basis solusi. Fitri mengungkap keterkaitan *fatherless* dengan perceraian dan tuntutan pekerjaan orang tua pada remaja, namun analisisnya berhenti pada level deskripsi sosiologis tanpa menawarkan kerangka intervensi yang dapat diaplikasikan dalam konteks pengasuhan (Fitri, 2025). Isnaini dkk. (2021) menemukan korelasi antara keterlibatan ayah dan konsep diri remaja melalui pendekatan kuantitatif, tetapi

desain korelasional ini tidak mengungkap *mengapa* dan *bagaimana* peran ayah tersebut idealnya dijalankan menurut suatu sistem nilai. Sementara itu, kajian Haryanti (2021) atas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan memang membahas tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak, tetapi pembahasannya bersifat konseptual-umum terhadap pendidikan keluarga secara keseluruhan, belum secara spesifik dan sistematis mengelaborasi peran ayah melalui analisis tematik (*maudhu'i*) atas hadis Nabi Muhammad SAW.

Dari tinjauan kritis di atas, tampak *research gap* yang jelas: penelitian-penelitian terdahulu cenderung terpisah antara kajian empiris-sosiologis tentang dampak *fatherless* di satu sisi, dan kajian normatif-tekstual tentang keluarga dalam Islam di sisi lain, tanpa ada upaya sistematis untuk menjembatani keduanya melalui pendekatan tematik hadis yang berfokus khusus pada peran ayah. Belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit mengintegrasikan data empiris tentang fenomena *fatherless* di Indonesia dengan analisis tematik (*maudhu'i*) atas hadis-hadis sahih mengenai kepemimpinan dan tanggung jawab ayah, sehingga hubungan antara realitas sosial kontemporer dan tuntunan normatif keislaman belum terumuskan secara utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan data empiris terkini tentang fenomena *fatherless* di Indonesia dengan kajian hadis tematik mengenai peran dan tanggung jawab ayah, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya deskriptif tetapi juga preskriptif-solutif berbasis nilai keislaman. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani nilai-nilai normatif keislaman dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada permasalahan mengenai bagaimana konsep peran ayah dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, bagaimana bentuk tanggung jawab ayah dalam keluarga sebagaimana dijelaskan dalam hadis, serta bagaimana implikasi ketidakhadiran ayah terhadap perkembangan anak jika ditinjau dari nilai-nilai hadis.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep peran dan tanggung jawab ayah dalam keluarga berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW, serta menganalisis dampak fenomena *fatherless* terhadap perkembangan anak melalui pendekatan kajian hadis tematik. Selain itu, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi akademik dalam memperkuat pemahaman mengenai peran ayah dalam keluarga Muslim sebagai upaya membangun ketahanan keluarga yang lebih kokoh di tengah tantangan sosial modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (penelitian kepustakaan) dan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam kajian hadis. Penelitian berfokus pada pengumpulan dan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan peran ayah dan tanggung jawab dalam keluarga. Karena berbasis studi pustaka, penelitian ini tidak terikat lokasi tertentu dan dilaksanakan melalui tahapan pengumpulan serta analisis literatur (Astriani, 2021).

Sumber data terdiri dari data primer berupa Kitab Hadits Shohih Bukhori. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan karya ilmiah yang relevan dengan tema *fatherless* dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelusuri dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang sesuai.

Analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan tematik, melalui langkah pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran hadis sesuai tema. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengecekan kualitas hadis berdasarkan penilaian ulama, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Rekonstruksi Peran Ayah dalam Perspektif Hadis: dari Otoritas menuju Amanah Pengasuhan

Hasil analisis tematik terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab keluarga menunjukkan bahwa konsep keayahan dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi fungsi ekonomi atau status struktural sebagai kepala keluarga. Hadis Nabi Muhammad SAW justru membangun konsep ayah melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu amanah kepemimpinan, tanggung jawab pengasuhan, dan pembentukan karakter anak. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam perspektif hadis bukan sekadar keberadaan biologis, melainkan keterlibatan nyata dalam kehidupan anak.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ فَإِلِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْنُونَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban"(Maktabah Shamilah, H.R Bukhari, n.d.).

Hadis tersebut menempatkan laki-laki sebagai *ra'in* atas keluarganya dan sekaligus sebagai pihak yang akan dimintai pertanggungjawaban. Makna *ra'in* tidak tepat apabila dipahami hanya sebagai pemegang otoritas. Dalam syarah al-Nawawi, *ra'i* dipahami sebagai pihak yang menjaga, dipercaya, bertanggung jawab terhadap kemaslahatan pihak yang berada dalam pengawasannya, serta berkewajiban memenuhi kemaslahatan mereka dalam urusan agama dan dunia.

Interpretasi tersebut menghasilkan konsekuensi penting bagi pemahaman fatherless. Jika *ra'in* berarti penjaga dan pihak yang bertanggung jawab atas kemaslahatan keluarga, maka fatherless tidak semata-mata menunjuk pada hilangnya keberadaan fisik seorang ayah. Fatherless juga dapat terjadi ketika ayah secara biologis masih berada dalam keluarga, tetapi fungsi kepemimpinan, perlindungan, pendidikan, dan keterlibatan emosionalnya tidak dijalankan. Dengan demikian, indikator utama kehadiran ayah dalam perspektif hadis bukan hanya physical presence, tetapi functional presence.

Temuan ini memiliki hubungan yang kuat dengan penelitian mengenai keterlibatan ayah (Swarray-Deen, 2026; Lamprianidou, 2025). Kajian sistematis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan berbagai perkembangan anak, termasuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Keterlibatan tersebut tidak hanya dipahami sebagai tinggal bersama anak, tetapi mencakup keterlibatan langsung, aksesibilitas, tanggung jawab, dan kualitas interaksi. Bahkan kajian sistematis mengenai regulasi emosi menunjukkan bahwa kualitas dan kuantitas keterlibatan ayah memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan regulasi emosi anak.

Dengan demikian, hadis *kullukum ra'in* memberikan kerangka normatif yang dapat menjelaskan mengapa keterlibatan ayah memiliki arti lebih luas daripada sekadar kehadiran fisik. Hadis tersebut membangun logika *presence-responsibility-development*, kehadiran ayah melahirkan tanggung jawab, sedangkan tanggung jawab diwujudkan melalui keterlibatan yang berorientasi pada kemaslahatan dan perkembangan anak. Pada titik inilah penelitian ini memberikan interpretasi bahwa fatherless merupakan persoalan hilangnya fungsi keayahan, bukan semata-mata hilangnya sosok laki-laki dalam struktur keluarga.

Dalam hadis lain, Rasulullah SAW menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga, yang secara implisit menunjukkan peran ayah sebagai figur sentral dalam proses tersebut:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْظِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali al-Jahdhami, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Abi Syibl, dari Ayyub bin Musa, dari ayahnya (Musa bin Anas), dari kakeknya (Amr bin Sa'id bin al-Aas RA), bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (pendidikan karakter) yang baik." (H.R Tarmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa kontribusi terbesar seorang ayah bukan hanya pada aspek materi, melainkan pada pembentukan akhlak dan kepribadian anak. Pendidikan yang dimaksud mencakup penanaman nilai-nilai agama, etika, serta pembiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan diskursus ulama klasik dan kontemporer mengenai fenomena hadis ini memaparkan bahwa "(ketiadaan peran ayah) bertransformasi dari pendekatan legal-formal menuju psiko-sosial. Ulama klasik cenderung memahami hadis terkait kehilangan ayah secara eksplisit melalui kacamata fikih, yakni seputar proteksi hak yatim, jaminan nafkah fisik, dan hukum perwalian. Sementara itu, ulama kontemporer memperluas makna tersebut untuk merespons fenomena "ayah ada tapi tiada" (psychological fatherless), dengan menegaskan bahwa ketiadaan keterlibatan emosional, spiritual, dan edukatif seorang ayah merupakan bentuk penelantaran hak anak yang merusak struktur keluarga". Dengan demikian, ayah memiliki peran penting dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, lebih lanjut, dalam perspektif hadis, peran ayah juga berkaitan dengan tanggung jawab dalam memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap keluarga. Ayah diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak (Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi, 2023).

Hal ini selaras dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga keluarga dari berbagai bentuk kerusakan moral dan sosial (Taufiq, 2024; Nemet, 2021). Dalam konteks ini, ayah tidak hanya bertindak sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai agama dalam keluarga. Jika dianalisis secara tematik (*maudhu'i*), hadis-hadis tentang peran ayah menunjukkan adanya integrasi antara fungsi kepemimpinan, pendidikan, dan pembinaan moral. Ayah tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak secara menyeluruh (Muhajirin, 2018; Pleck, 2012; Mancini, 2024; Dinda, 2026). Hal ini juga diperkuat oleh pandangan para ahli, seperti Abdullah Nashih Ulwan, yang menyatakan bahwa pendidikan anak dalam Islam sangat bergantung pada peran aktif orang tua, khususnya ayah sebagai pemimpin keluarga (Lillah et al., 2023).

Dalam konteks fenomena modern, konsep peran ayah dalam hadis menjadi sangat relevan untuk menjawab permasalahan *fatherless*. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, menunjukkan adanya penyimpangan dari konsep ideal yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam. Hadis-hadis Nabi SAW secara tegas mengingatkan bahwa setiap ayah akan dimintai pertanggungjawaban atas perannya, sehingga mengabaikan tanggung jawab tersebut dapat berdampak serius terhadap perkembangan anak dan keharmonisan keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif hadis Nabi Muhammad SAW, ayah memiliki peran sebagai pemimpin (*ra'in*), pendidik, pelindung, dan pembimbing moral dalam keluarga. Peran ini bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap konsep peran ayah dalam hadis menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membangun keluarga yang harmonis dan berketahanan di tengah tantangan sosial modern.

Tanggung Jawab Ayah sebagai Sistem Pengasuhan: Moral, Spiritual, Pendidikan, dan Sosial

Analisis tematik terhadap hadis-hadis yang dikaji memperlihatkan bahwa tanggung jawab ayah dapat dikelompokkan ke dalam empat dimensi utama, yaitu moral-spiritual, pendidikan, perlindungan, dan sosial. Keempat dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk suatu sistem pengasuhan yang saling memperkuat.

1. Dimensi Moral dan Spiritual

Hadis tentang kepemimpinan keluarga menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah memiliki konsekuensi keagamaan. Ayah bukan hanya bertanggung jawab terhadap kebutuhan material, tetapi juga terhadap kualitas kehidupan keluarga. Karena itu, kepemimpinan keluarga dalam hadis memiliki karakter amanah, bukan dominasi. (Fajriyanti & Saputri, 2024). Selain itu, ketidakhadiran ayah secara fisik juga berdampak pada ketidakseimbangan peran dalam keluarga, di mana ibu harus mengambil peran ganda yang tidak selalu mampu menggantikan fungsi ayah secara optimal. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa struktur keluarga yang tidak utuh berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak.

Fenomena *fatherless* tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran fisik, tetapi juga mencakup ketidakhadiran emosional. Dalam kondisi ini, ayah hadir secara fisik namun tidak terlibat dalam interaksi, komunikasi, dan pemberian perhatian kepada anak. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan emosional ayah berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak, kesulitan dalam regulasi emosi, serta lemahnya hubungan interpersonal. (Siregar et al., 2025) Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara ayah dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini menegaskan bahwa kehadiran fisik saja tidak cukup tanpa keterlibatan emosional yang aktif.

2. Dimensi Pendidikan

Hadis tentang perintah mengajarkan anak melaksanakan salat pada usia tujuh tahun menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berlangsung melalui proses pembiasaan dan pendampingan. Artinya, pendidikan dalam keluarga bukan aktivitas yang hanya dilakukan melalui pemberian nasihat, tetapi melalui keterlibatan yang berulang dan konsisten. Dalam konteks ini, ayah berfungsi sebagai *educational model*, yaitu figur yang memberikan contoh sekaligus membangun kebiasaan (Widiya & Astuti, 2025). Selain itu, dinamika kehidupan modern turut memengaruhi pola relasi keluarga, sehingga interaksi antara ayah dan anak menjadi semakin terbatas.

3. Dimensi Perlindungan dan Pemenuhan Kebutuhan

Hadis mengenai larangan menyia-nyiakan orang yang menjadi tanggungan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan bagian dari tanggung jawab moral. Namun, pemenuhan kebutuhan tidak seharusnya direduksi menjadi nafkah ekonomi. Dalam kerangka *ra'in*, perlindungan juga mencakup perhatian terhadap kondisi psikologis, moral, pendidikan, dan lingkungan sosial anak (Fajarrini, 2023).

4. Dimensi Sosial dan Relasional

Ayah memiliki fungsi sebagai penghubung antara anak dan lingkungan sosialnya. Ia membantu anak memahami batas perilaku, membangun kemampuan mengambil keputusan, dan memilih lingkungan pergaulan. Dengan demikian, pengasuhan ayah berfungsi sebagai mekanisme regulasi yang membantu anak menginternalisasi norma sebelum mampu mengatur perilakunya secara mandiri.

Keempat dimensi tersebut memperlihatkan bahwa hadis tidak memberikan model pengasuhan yang parsial. Peran ayah bersifat integratif: kepemimpinan memberikan arah,

pendidikan memberikan kapasitas, perlindungan memberikan rasa aman, sedangkan pembinaan moral memberikan orientasi nilai. Apabila salah satu unsur tersebut hilang secara terus-menerus, fungsi pengasuhan menjadi tidak optimal.

Temuan ini sejalan dengan perspektif perkembangan ekologis yang melihat perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungan terdekatnya. Keluarga merupakan lingkungan mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah menjadi salah satu relasi penting yang dapat memengaruhi pengalaman emosional, sosial, dan pendidikan anak. Kajian sistematis juga menunjukkan bahwa pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan, konteks keluarga, serta faktor sosial dan ekologis.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan sekadar menunjukkan bahwa hadis memerintahkan ayah untuk bertanggung jawab, tetapi mereinterpretasikan tanggung jawab tersebut sebagai sistem pengasuhan multidimensional. Konsepsi ini menjadi penting untuk membaca fenomena fatherless secara lebih komprehensif karena ketidakhadiran ayah pada satu dimensi belum tentu identik dengan fatherless, sedangkan kegagalan menjalankan beberapa fungsi utama secara simultan dapat menghasilkan kondisi *functional fatherlessness*.

Fatherless sebagai Ketidakhadiran Fungsional: Physical Absence dan Psychological Absence

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena fatherless dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu physical absence dan psychological/emotional absence. Pembagian tersebut penting karena menyamakan fatherless dengan ayah yang tidak tinggal serumah berpotensi menyederhanakan persoalan. Physical absence dapat terjadi karena kematian, perceraian, migrasi, pekerjaan, maupun kondisi keluarga lainnya. Dalam kondisi tersebut, berkurangnya interaksi langsung dapat menyebabkan berkurangnya kesempatan anak memperoleh bimbingan, perhatian, dan teladan dari ayah. Penelitian terdahulu dalam naskah ini juga menunjukkan bahwa ketidakhadiran fisik berkaitan dengan masalah penyesuaian sosial dan perkembangan psikososial anak.

Namun demikian, temuan yang lebih penting adalah bahwa fatherless tidak berhenti pada persoalan fisik. Ayah dapat tinggal serumah dengan anak tetapi tetap menghasilkan kondisi fatherless apabila tidak terlibat secara emosional, edukatif, dan relasional. Kondisi tersebut dapat disebut sebagai psychological absence, yaitu keadaan ketika figur ayah secara fisik tersedia tetapi secara fungsional tidak hadir dalam pengalaman kehidupan anak. Perbedaan ini memiliki implikasi teoretis yang penting. Jika fatherless hanya didefinisikan sebagai ketiadaan fisik, maka keluarga yang ayahnya bekerja sepanjang hari, jarang berkomunikasi, tidak terlibat dalam pendidikan, dan tidak memberikan dukungan emosional tidak akan sepenuhnya terlihat sebagai persoalan fatherless. Padahal penelitian mengenai father involvement menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan keterlibatan memiliki hubungan dengan perkembangan anak.

Karena itu, penelitian ini mengusulkan pemahaman bahwa fatherless sebaiknya dilihat sebagai continuum of paternal involvement, bukan sebagai kategori biner hadir atau tidak hadir. Pada satu ujung terdapat ayah yang hadir secara fisik sekaligus aktif secara emosional, edukatif, moral, dan sosial. Pada ujung lainnya terdapat ayah yang secara biologis ada tetapi tidak menjalankan fungsi pengasuhan. Di antara keduanya terdapat berbagai tingkat keterlibatan. Konseptualisasi tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya dalam naskah bahwa kualitas hubungan ayah-anak lebih menentukan daripada keberadaan fisik semata. Dengan demikian, persoalan utama fatherless bukan sekadar “di mana ayah berada?”, tetapi “fungsi apa yang dijalankan ayah dalam kehidupan anak?”.

Dari Hadis kepada Dampak Perkembangan Anak

Hubungan antara hadis dan dampak fatherless perlu dipahami melalui mekanisme pengasuhan, bukan melalui hubungan sebab-akibat yang bersifat langsung. Hadis tidak menyatakan bahwa setiap anak yang kehilangan ayah pasti mengalami gangguan psikologis atau perilaku menyimpang. Karena itu, penelitian ini tidak memosisikan hadis sebagai bukti empiris mengenai hubungan kausal fatherless, melainkan sebagai kerangka normatif untuk memahami pentingnya fungsi pengasuhan yang secara empiris telah ditunjukkan oleh penelitian perkembangan anak. Pada dimensi psikologis, hadis tentang kasih sayang:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Hal ini menunjukkan bahwa *rahmah* merupakan prinsip fundamental dalam relasi dengan anak. Dalam konteks fatherless, persoalannya bukan sekadar tidak adanya ayah sebagai individu, tetapi berkurangnya salah satu sumber relasi afektif yang dapat memberikan rasa aman, penerimaan, dan dukungan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak, sementara kajian sistematis terbaru secara khusus menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan ayah dan regulasi emosi anak. Pada dimensi sosial, ayah dapat berfungsi sebagai mediator yang membantu anak belajar memahami norma, mengelola hubungan, dan mengevaluasi lingkungan sosial. Hadis tentang pemilihan teman menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memiliki arti penting bagi pembentukan perilaku. Apabila fungsi pengarahan dan pengawasan keluarga melemah, anak dapat semakin bergantung pada sumber sosialisasi di luar keluarga. Dengan demikian, hubungan fatherless dengan masalah sosial tidak seharusnya dipahami sebagai akibat otomatis, tetapi sebagai peningkatan kerentanan ketika mekanisme pendampingan keluarga melemah.

Pada dimensi moral, hadis tentang amanah kepemimpinan menunjukkan bahwa pendidikan moral merupakan bagian dari tanggung jawab keluarga. Anak tidak hanya belajar nilai melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang tua. Oleh karena itu, ketika ayah tidak terlibat dalam kehidupan anak, yang hilang bukan hanya seorang pengawas, tetapi juga salah satu sumber *modeling* dalam proses pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan dengan capaian akademik, harga diri, perilaku internalisasi, dan perilaku eksternalisasi pada remaja. Studi longitudinal terhadap remaja di Taiwan, misalnya, menemukan bahwa keterlibatan ayah secara signifikan memprediksi sejumlah indikator perkembangan, termasuk prestasi akademik, self-esteem, serta perilaku internalisasi dan eksternalisasi.

Dengan demikian, sintesis antara hadis dan penelitian empiris menghasilkan argumentasi bahwa fatherless bekerja melalui melemahnya fungsi-fungsi pengasuhan tertentu, seperti dukungan emosional, modeling moral, pendampingan pendidikan, pengawasan sosial, dan komunikasi. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak memperoleh substitusi yang memadai dari figur pengasuh lain, kerentanan perkembangan anak dapat meningkat.

Argumentasi ini sekaligus menghindarkan penelitian dari generalisasi yang terlalu deterministik. Tidak setiap anak tanpa ayah pasti mengalami kegagalan perkembangan. Penelitian mengenai *father involvement* sendiri menunjukkan bahwa pengaruhnya dipengaruhi konteks sosial, budaya, kualitas hubungan, dan lingkungan ekologis anak. Oleh karena itu, fatherless lebih tepat dipahami sebagai *risk factor*, bukan sebagai determinan tunggal perkembangan anak. Jika temuan hadis dan penelitian empiris disintesis, maka konsep ayah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai *educational leadership within the family*. Ayah tidak hanya bertindak sebagai kepala keluarga dalam pengertian struktural, tetapi sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab terhadap proses pembentukan manusia dalam lingkungan keluarga. Konsep ini memiliki tiga karakter utama. Pertama, *leadership by responsibility*, yaitu kepemimpinan yang dibangun berdasarkan amanah, bukan dominasi.

Kedua, leadership by example, yaitu pendidikan melalui keteladanan. Ketiga, leadership by engagement, yaitu kepemimpinan yang diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan anak.

Ketiga karakter tersebut menunjukkan bahwa hadis *kullukum ra'in* memiliki relevansi yang lebih luas daripada sekadar pembagian kewenangan dalam keluarga. Makna *ra'in* sebagai penjaga dan pihak yang bertanggung jawab terhadap kemaslahatan orang yang berada dalam pengawasannya mengandung konsekuensi bahwa kualitas kepemimpinan ayah harus diukur melalui kualitas perlindungan, pendidikan, dan pengasuhan yang diberikan. Pada titik ini terdapat sintesis antara teori pendidikan dan syarah hadis. Teori perkembangan menempatkan interaksi keluarga sebagai lingkungan penting dalam perkembangan anak, sedangkan hadis memberikan orientasi normatif mengenai tanggung jawab pihak yang memimpin keluarga. Dengan demikian, keduanya tidak berada dalam posisi yang saling menggantikan. Teori pendidikan menjelaskan mekanisme perkembangan, sedangkan hadis memberikan orientasi nilai dan tanggung jawab moral atas mekanisme tersebut.

Sintesis tersebut menjadi salah satu kontribusi utama penelitian ini. Kajian *fatherless* sebelumnya cenderung menjelaskan dampaknya dari perspektif psikologis, sosial, atau hukum keluarga, sedangkan penelitian ini menghubungkan fenomena tersebut dengan konstruksi *ra'in*, amanah, rahmah, pendidikan, dan pembentukan akhlak dalam hadis. Dengan cara tersebut, hadis tidak ditempatkan sekadar sebagai legitimasi normatif setelah temuan empiris, tetapi menjadi kerangka konseptual untuk menafsirkan makna keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Rekonstruksi Konseptual: dari Fatherless menuju Prophetic Fathering

Berdasarkan sintesis tematik, penelitian ini menawarkan konsep prophetic fathering sebagai model konseptual pengasuhan ayah yang dibangun dari nilai-nilai hadis. Model tersebut terdiri atas lima komponen yang saling berhubungan, *amanah*, *rahmah*, *ta'dib*, *ri'ayah*, dan *uswah*. *Amanah* menunjukkan kesadaran bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab yang akan dipertanggungjawabkan. *Rahmah* menunjukkan bahwa relasi ayah-anak harus dibangun melalui kasih sayang dan perhatian. *Ta'dib* menunjukkan fungsi pendidikan dan pembentukan karakter. *Ri'ayah* menunjukkan fungsi perlindungan dan pemeliharaan. Sementara *uswah* menunjukkan pentingnya keteladanan ayah dalam kehidupan sehari-hari.

Model tersebut memperlihatkan bahwa solusi terhadap fatherless tidak cukup dilakukan dengan meningkatkan frekuensi kehadiran ayah. Kehadiran harus ditransformasikan menjadi quality involvement. Ayah yang hadir tetapi tidak berkomunikasi, tidak mendampingi pendidikan, tidak memberikan teladan, dan tidak membangun kedekatan emosional belum sepenuhnya memenuhi konsep *ra'in* sebagaimana ditafsirkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan proposisi bahwa semakin utuh keterlibatan ayah dalam dimensi amanah, kasih sayang, pendidikan, perlindungan, dan keteladanan, semakin kuat fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Sebaliknya, semakin besar kesenjangan antara keberadaan fisik ayah dan pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut, semakin besar pula potensi terjadinya kondisi *psychological fatherlessness*.

Model ini juga memperluas pemaknaan *fatherless*. *Fatherless* bukan hanya persoalan struktur keluarga, tetapi persoalan kualitas relasi dan fungsi pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian, intervensi terhadap fatherless tidak seharusnya hanya diarahkan pada reunifikasi fisik ayah dan anak, tetapi juga pada peningkatan kompetensi pengasuhan, literasi parenting, komunikasi ayah-anak, keteladanan moral, pendampingan spiritual, dan keterlibatan ayah dalam pendidikan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kajian hadis dapat digunakan untuk membaca fenomena keluarga kontemporer tanpa terjebak pada dua kutub, yaitu normativisme tekstual dan empirisme yang terlepas dari nilai keagamaan. Hadis berfungsi

sebagai sumber konstruksi nilai, sementara penelitian empiris digunakan untuk menjelaskan manifestasi dan mekanisme sosial-psikologis dari keterlibatan ayah.

Secara praktis, temuan penelitian mengimplikasikan perlunya perubahan paradigma mengenai peran ayah. Ayah tidak cukup diposisikan sebagai *breadwinner*, tetapi sebagai *caregiver*, *educator*, *protector*, dan *moral model*. Karena itu, pendidikan pranikah dan program parenting bagi calon orang tua perlu memasukkan kompetensi keterlibatan ayah secara emosional, pendidikan anak, komunikasi keluarga, dan pendampingan spiritual. Pada tingkat keluarga, keterlibatan ayah dapat diwujudkan melalui aktivitas sederhana tetapi konsisten, seperti mendampingi ibadah, berdialog dengan anak, membaca atau belajar bersama, memberikan apresiasi, mendengarkan persoalan anak, dan menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat sosial, dukungan terhadap keterlibatan ayah juga perlu mempertimbangkan kondisi pekerjaan dan struktur sosial yang memungkinkan ayah memiliki waktu yang memadai untuk menjalankan fungsi pengasuhan.

Dengan demikian, solusi terhadap fatherless tidak dapat dibebankan hanya kepada ayah secara individual. Fenomena tersebut juga berkaitan dengan struktur pekerjaan, budaya pengasuhan, relasi suami-istri, literasi parenting, dan dukungan sosial. Karena itu, penguatan peran ayah perlu ditempatkan sebagai agenda bersama keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan institusi kebijakan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hadis Nabi SAW tidak hanya memberikan norma mengenai kewajiban ayah, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual mengenai bagaimana kepemimpinan keluarga harus diwujudkan dalam bentuk pengasuhan yang bertanggung jawab, penuh kasih sayang, mendidik, melindungi, dan memberi teladan. Dalam konteks fatherless, persoalan yang harus diatasi bukan sekadar ketidakhadiran tubuh ayah dalam rumah, melainkan hilangnya fungsi keayahan sebagai salah satu fondasi pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif hadis memandang peran ayah bukan semata-mata sebagai keberadaan biologis atau pemenuhan kebutuhan material, melainkan sebagai amanah pengasuhan yang mencakup kepemimpinan, pendidikan, perlindungan, kasih sayang, dan keteladanan. Sintesis antara hadis, syarah hadis, penelitian empiris, dan teori pendidikan menghasilkan pemahaman bahwa *fatherless* tidak hanya berupa *physical absence*, tetapi juga dapat berbentuk *functional* dan *psychological absence* ketika fungsi pengasuhan ayah tidak berjalan secara optimal. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan konsep prophetic fathering yang dibangun atas prinsip *amanah*, *rahmah*, *ta'dib*, *ri'ayah*, dan *uswah*. Konsep tersebut memperluas kajian hadis dengan menempatkan hadis sebagai kerangka konseptual untuk membaca persoalan keluarga kontemporer sekaligus memperkuat perspektif pendidikan Islam bahwa keterlibatan ayah merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya menggeser paradigma peran ayah dari sekadar *breadwinner* menuju *caregiver*, *educator*, *protector*, dan *moral model*, sehingga pendidikan keluarga dan program parenting perlu mendorong keterlibatan ayah secara emosional, edukatif, spiritual, dan sosial. Namun, karena penelitian ini berbasis kajian kepustakaan, konsep *prophetic fathering* yang ditawarkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris pada keluarga dengan kondisi *fatherless* yang beragam. Penelitian selanjutnya perlu mengembangkan dan menguji indikator *prophetic fathering* melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, termasuk penelitian longitudinal untuk melihat

hubungan antara kualitas keterlibatan ayah dan perkembangan moral, sosial, emosional, serta pendidikan anak.

Referensi

- Albertus Krisna, Rosalina, M. P., Ramadhan, F., & J, M. J. P. (2025). Seperlima anak Indonesia tanpa pengasuhan ayah. *Kompas*. <https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1>
- Astriani, D. (2021). Klasifikasi metode dan pendekatan syarah hadis dalam kitab-kitab hadis ahkam (Studi kitab Bulughul Maram, Subulussalam, Misbahuz Dzolam, dan Nailul Authar). *Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 2(2).
- Dinda, R. R. A. A. (2026). Does she let me in? Fathers' perception of maternal gatekeeping and their parenting involvement in Indonesia. *Journal of Family Issues*. <https://doi.org/10.1177/0192513X261459375>
- Ezra Salwa Wahyu Zarkasyi, M. A. B. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif Islam. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2). <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>
- Fajarrini, A. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan Islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.32665/abata.v3i1.1425>
- Fajriyanti, A. P., & Saputri, D. (2024). Fenomena fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189–194. <https://doi.org/10.26740/ijss.v7n1.p189-194>
- Fitri, N. (2025). [Judul artikel tidak tercantum]. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4, 384–396. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i4.454>
- Haryanti, D. (2021). Pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 7, 191–208. <https://doi.org/10.32923/edugama.v7i2.2030>
- Humas Kemendukbangga Satu. (2025). Hasil pemutakhiran pendataan keluarga. Kemendukbangga/BKKBN. <https://www.kemendukbangga.go.id/posts/722c664b-ea95-4785-a2c8-cbf1f7c4e340-mendukbangga-sampaikan-hasil-pemutakhiran-pendataan-keluarga-2025>
- Isnaini, A., Wulandari, N. W., & Sera, D. C. (2021). [Judul artikel tidak tercantum]. *Jurnal Psikologi Terapan*, 16(2), 77–82. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7686>
- Komang, N., & Bintang, P. (2025). Krisis figur ayah: Dampak fatherless pada perkembangan individu. *Perseptual*, 10(2), 229–244. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v10i2.15226>
- Lamprianidou, E. A. (2025). Intensive parenting among mothers and fathers: Identifying profiles and examining differences in parental involvement. *Journal of Family Psychology*. <https://doi.org/10.1037/fam0001283>
- Lillah, D., Ramayani, N., & Luqman, A. S. (2023). Konsep pendidikan anak dalam Islam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14298>
- Maktabah Shamilah. (n.d.). *H.R. Bukhari*.

- Mancini, V. (2024). The role of parenting- and employment-related variables on fathers' involvement in their children's education. *British Journal of Educational Psychology*, 94(4), 1033–1051. <https://doi.org/10.1111/bjep.12704>
- Muhajirin. (2018). *Mudah memahami hadist Nabi*.
- Nemet, M. B. (2021). Parenting style and the active involvement of fathers in child-rearing. *JAHHR*, 12(1), 107–125. <https://doi.org/10.21860/J.12.1.6>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematis. *Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 1, 1–14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Pleck, J. (2012). Integrating father involvement in parenting research. *Parenting*, 12(2), 243–253. <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683365>
- Siregar, H., Aulia, R. S., Azzahra, T. S., Raffy, M., & Utara, U. S. (2025). Dampak perkembangan anak akibat minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan. *[Nama jurnal tidak tercantum]*, 9, 22570–22577.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kombinasi*. Alfabeta.
- Swarray-Deen, R. M. (2026). Exploring Ghanaian fathers' involvement in parenting children with neurodevelopmental disorders. *International Journal of Developmental Disabilities*. <https://doi.org/10.1080/20473869.2026.2634774>
- Tarmidzi, H. (n.d.). *Kitab al-Birr wa as-Shilah, Bab Ma Ja'a fi Adabil Walad*.
- Taufiq, A. (2024). Konsep pendidikan keluarga di era kontemporer menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 dan hadits. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5051>
- Widiya, D., & Astuti, P. (2025). Fenomena fatherless dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang relasi ayah dan anak dalam kisah Al-Qur'an). *Fathir*, 2(1), 70–83. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.180>